

DUKUNGAN PERAWAT DENGAN TINGKAT KECEMASAN ORANG TUA PASIEN ACUTE LIMPOBLASTIK LEUKEMIA

Sri Mulyani¹, Mariyam^{2*}, Dera Alfiyanti², Vivi Yosafianti Pohan²

¹RSUP dr Karyadi Semarang, Jl. DR. Sutomo No.16, Kota Semarang, Jawa Tengah 50244

²Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Semarang, Jl. Kedung Mundu Raya No.18 Kota Semarang, Jawa Tengah 50273

*mariyam@unimus.ac.id

ABSTRAK

Kondisi tidak menentu yang dialami anak dengan Acute Limfoblastik Leukemia (ALL) setelah kemoterapi sering membuat orang tua cemas, bahkan sampai panik saat kondisi anak semakin menurun akibat efek obat kemoterapi. Kecemasan orangtua yang berlebihan, akan membuat anak ikut cemas. Peran perawat dalam mengendalikan kondisi psikologis orangtua, supaya anak tidak ikut cemas sangat diperlukan. Salah satu upaya tersebut adalah dukungan sosial yang diberikan oleh perawat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan perawat dengan tingkat kecemasan orang tua pasien Acute Limfoblastik Leukimia di Ruang Anak RSUP Dr. Kariadi Semarang. Jenis penelitian yang digunakan discriptive correlation, dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Sampel penelitian ini 44 orang tua pasien dengan anak ALL. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas dukungan perawat kurang baik sebanyak 52,3% dan mayoritas tingkat kecemasan orang tua pasien adalah kategori cemas ringan sebanyak 40,9%. Hasil Uji bivariate menunjukkan ada hubungan antara dukungan perawat dengan tingkat kecemasan orang tua pasien anak dengan Acute Limfoblastik Leukimia (ALL) di Ruang Anak RSUP Dr. Kariadi Semarang dengan nilai p-value = 0,007 dan r = -0,401.

Kata kunci : dukungan perawat, tingkat kecemasan, kemoterapi

THE EFFECT OF THE APPLICATION OF ENERGY CONSERVATION TECHNIQUES WITH SELF-EMPOWERMENT TO THE QUALITY OF LIFE OF PATIENTS WITH CHRONIC RENAL FAILURE

ABSTRACT

The unstable condition in children with acute lymphoblastic leukemia (ALL) after the chemotherapy often leads the parents into anxiety, and even panicking when the children condition drops as the effect of the chemotherapy medication. However, the hyper anxiety may affect the children. In this case, the role of nurse to manage parents' psychological state is significantly needed. One of the efforts to maintain parents' psychological state is by nurses' social support. This research was aimed to find out if there was correlation between nurses' support with the anxiety level among parents of acute lymphoblastic leukemia (ALL) patients at pediatric clinic of RSUP Dr. Kariadi Semarang. It was a descriptive correlative research with cross sectional approach. The study sample was elderly patient with ALL. The research result showed that nurses' support was mostly inadequate which was at 52.3% and parents' anxiety level was considered to be mild anxiety with 40.9%. The bivariate test result show there was correlation between nurses' support with anxiety level of parents of acute lymphoblastic leukemia (ALL) patients at pediatric clinic of RSUP Dr. Kariadi Semarang with p-value = 0.007 and r = -0.401.

Keywords: nurses' support, anxiety level, chemotherapy

PENDAHULUAN

Leukemia adalah sekumpulan penyakit yang ditandai oleh adanya akumulasi leukosit ganas dalam sumsum tulang dan darah (Hoffbrand, Petiti, & Moss, 2010). Yayasan Onkologi

Anak Indonesia menyatakan menurut World Health Organization (WHO), setiap tahun jumlah penderita kanker anak terus meningkat. Indonesia, setiap tahunnya ada kira-kira 11.000 kejadian kanker anak, dan 650 kasus kanker

anak di Jakarta. Jenis kanker anak yang paling sering ditemukan adalah leukemia. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Ruang Anak RSUP Dr. Kariadi Semarang, anak dengan ALL yang menjalani kemoterapi dalam bulan April 2017 sejumlah 51 kasus (RSUPdrKaryadi, 2017).

Pengobatan utama leukemia adalah kemoterapi. Kemoterapi adalah perawatan berulang dan teratur yang diberikan secara kombinasi, dengan lama pengobatan selama dua sampai tiga tahun bagi pasien ALL (Davey, 2011). Perawatan di rumah sakit yang lama ini merupakan stressor bagi anak karena anak harus beradaptasi dengan lingkungan rumah sakit yang asing, serta prosedur pengobatan yang membuat tidak nyaman (Wong, 2009). Kondisi tidak menentu yang dialami pasien ALL setelah kemoterapi sering membuat orang tua pasien merasa cemas.

Faktor utama kecemasan orang tua yaitu masalah biaya perawatan dan resiko paling parah yang akan dihadapi oleh anak mereka (Semium, 2010). Pada umumnya orang tua setelah mengetahui anaknya mengidap kanker mereka akan merasa kaget, tidak percaya, takut, merasa bersalah, sedih, cemas dan marah (Society, 2017). Selain itu, mendampingi anak menjalani pengobatan kanker akan memberikan dampak stress yang berat dan berkepanjangan pada orang tua, terutama ibu, hal ini karena ibu lebih banyak menghabiskan waktu untuk merawat anak (Gudmundsdottir, 2012). Ibu yang memiliki anak dengan leukemia limfoblastik akut mengalami kecemasan ringan sebanyak 9 orang (30%), kecemasan sedang dan kecemasan berat masing-masing sebanyak 8 orang (26,7%) (Rani, Dundu, & Kaunang, 2015).

Sikap cemas orangtua yang berlebihan, justru akan membuat anak ikut cemas. Anak jadi "ketularan" cemas, sebagai manifestasi dari kecemasan orangtuanya. Seseorang yang mengalami stress dan konflik psikologis seperti depresi, penolakan, marah, dan cemas akan mengakibatkan perubahan sistem kekebalan tubuh pasien, yang akan mengganggu proses penyembuhan pasien itu sendiri, padahal pasien dengan ALL dibutuhkan sistem kekebalan tubuh (imunitas) yang tinggi (Lubis, 2009). Oleh karena itu

sangat penting untuk membuat anak tidak merasa cemas dengan cara mengendalikan kondisi psikologis orangtua, supaya anak tidak ikut cemas seperti yang dirasakan orang tua (Maitri, 2012). Salah satu upaya tersebut adalah dukungan sosial yang diberikan oleh perawat.

Perawat berperan penting dalam mengendalikan kebutuhan emosi diri seseorang, terutama orang tua pasien kanker yang sedang menjalani kemoterapi (Ibrahim, 2009). Peran perawat sebagai pemberi dukungan sosial sangat penting dalam penanggulangan kecemasan dan berupaya agar pasien tidak merasa cemas melalui asuhan keperawatan komprehensif secara biologis, psikologis, sosial, dan spiritual. Peran perawat juga sangat penting untuk memberikan suport atau dukungan dan penyuluhan terhadap penurunan tingkat kecemasan terutama pada orang tua pasien. Dukungan sosial (perawat) sangat berpengaruh terhadap tingkat kecemasan pada ibu saat menghadapi hospitalisasi pada anak (Tamsuri, Lenawati, & Puspitasari, 2012).

Hasil studi pendahuluan terhadap 4 orang tua pasien dengan ALL di Ruang Anak RSUP Dr. Kariadi Semarang menggunakan skala VAS menunjukkan keempat orang tua tersebut pada tingkat cemas sedang. Setelah dilakukan wawancara lebih mendalam kecemasan tersebut disebabkan karena anak didiagnosa kanker dan prognosis yang tidak menentu dari kanker dan kemoterapi itu sendiri. Dukungan yang diberikan oleh perawat di RSUP Dr Karadi kepada orang tua pasien selama menjalani perawatan anak untuk dilakukan pengobatan kemoterapi meliputi informasi tentang apa itu leukimia, dan pengobatan kemoterapi. Efek samping yang akan dialami oleh anak pada setiap siklus kemoterapi berbeda-beda dan orang tua pasien mengatakan jika kadang perawat tidak memberikan edukasi ulang tentang efek sampingnya secara terinci setiap siklus kemoterapi kepada orang tua terutama ketika masuk obat di ruang kemoterapi, perawat juga tidak mengorientasikan ulang tentang alat-alat medis serta sarana-prasarana yang lain di ruangan kemoterapi. Berdasarkan uraian di atas peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis hubungan dukungan perawat terhadap tingkat kecemasan

orang tua pasien ALL melalui penelitian kuantitatif.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di ruang anak RSUP dr. Karyadi Semarang pada bulan November 2017-Januari 2018. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain *descriptive correlation* menggunakan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling dengan* sampel sejumlah 44 responden Kriteria inklusi sampel yaitu orang tua pasien dengan anak ALL yang sedang dirawat di ruang anak RSUP Dr Kariadi Semarang.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner dukungan perawat dan tingkat kecemasan. Kuesioner dukungan perawat terdiri dari dukungan instrumental, informasional, dan dukungan penilaian dengan 33 item pertanyaan skala likert. Kuesioner telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Hasil uji validitas menunjukkan rentang nilai r hitung 0,465-0,829 dan hasil uji reliabilitas diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,962. Pengukuran skala kecemasan menggunakan *Visual Analog Scale 0-100*

dengan rentang 0 (tidak cemas) sampai dengan 100 (panik).

Penelitian ini telah melewati proses *Ethical Clearance* di Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro dan RSUP dr. Karyadi Semarang dengan Nomor 702/EC/FK-RSDK/XII/2017. *Informed Consent* diberikan kepada responden. Pengambilan data dilakukan dengan cara peneliti bertanya tentang skala kecemasan pasien sambil menunjukkan skala pada pasien. Pasien diminta menunjuk pada salah satu angka yang dianggap paling tepat menggambarkan kecemasan yang dialaminya. Tingkat kecemasan didapatkan melalui laporan diri pasien dengan menyebutkan satu angka skala cemas dengan rentang skala cemas 0 sampai 100. Pada pengisian kuesioner dukungan perawat, peneliti mendampingi responden selama pengisian kuesioner, Data yang didapat, dianalisis secara univariat dan bivariat (uji *Pearson Product Moment*).

HASIL

Karakteristik responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.
Usia responden (n=44)

Variabel	Rerata	Min	Maks	SD
Umur	30	26	50	7,08

Tabel 2.
Karakteristik responden (n=44)

Variabel	f	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	5	11,4
Perempuan	39	88,6
Pendidikan		
SMP	9	20,5
SMA	21	47,7
PT	14	31,8
Siklus kemoterapi		
3	26	59,1
5	11	25,0
8	5	11,4
30	2	4,5

Berdasarkan table 1 dan 2 dapat diketahui bahwa karakteristik responden menunjukkan rerata umur responden adalah 30 tahun dengan standar deviasi 7,08. Lebih dari setengah

jumlah responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 39 orang (88,6%). Sebagian besar responden berpendidikan SMA yaitu sebanyak 21 orang (47,7%). Sebagian besar

anak responden penelitian menjalani pasien (59,1%).
kemoterapi pada siklus ke-3 sebanyak 26

Tabel 3.
Dukungan perawat (n=44)

Dukungan Perawat	f	%
Baik	23	52,3
Kurang Baik	21	47,7

Tabel 4.
Tingkat kecemasan responden (n=44)

Tingkat Stres	f	%
Tidak cemas	5	11,4
Cemas ringan	18	40,9
Cemas sedang	14	31,8
Cemas berat	6	13,6
Panik	1	2,3

Pada tabel 3 dan 4 menggambarkan bahwa responden yang mendapat dukungan perawat baik dan kurang baik tidak jauh berbeda.

Dukungan perawat yang baik sejumlah 52,3 %. Mayoritas tingkat kecemasan responden adalah cemas ringan 40,9 %.

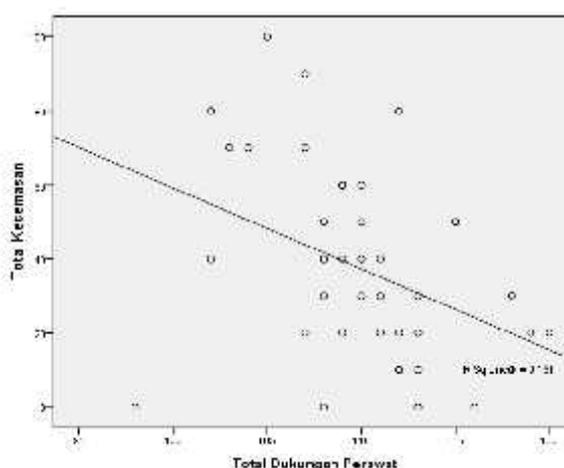
Tabel 5.

Hubungan dukungan perawat dengan tingkat kecemasan orang tua pasien acute limfoblastik leukimia (n=44)

Variabel	Tingkat Kecemasan	
	r	P-value
Dukungan Perawat	-0,401	0,007

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa dengan menggunakan korelasi *Pearson Pruduct Moment*, nilai $r = -0,401$ dan $p\text{-value} = 0,007 (< 0,05)$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan perawat

dengan tingkat kecemasan orang tua pasien anak dengan *Acute Limfoblastik Leukimia (ALL)* di Ruang Anak RSUP Dr. Kariadi Semarang.



Gambar 1

Hubungan dukungan perawat dengan tingkat kecemasan orang tua pasien anak dengan acute limfoblastik leukimia (ALL) (n=44)

Gambar 1 menunjukkan hubungan berpola linier negatif, antara variabel dukungan perawat dengan variabel kecemasan orang tua, artinya semakin tinggi dukungan perawat, maka semakin berkurang kecemasan orang tua, begitu pula sebaliknya jika semakin rendah dukungan perawat perawat, maka semakin tinggi kecemasan orang tua. Koefisien determinasi 0,161 artinya dukungan perawat mempengaruhi kecemasan orang tua sebesar 16,1%, sisanya sebesar 83,9% disebabkan oleh faktor lain.

PEMBAHASAN

Cemas yang dirasakan responden pada penelitian ini berkaitan dengan kondisi anak yang tidak menentu serta efek samping dari kemoterapi. Selain itu sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan. Gangguan kecemasan lebih sering dialami perempuan dibandingkan dengan laki-laki (Stuart & Sundeen, 2006). Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa tingkat kecemasan pasien yang akan menjalani operasi apendektomi mengalami peningkatan dipengaruhi oleh faktor: umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan (Pancarana, Muliani, & Vitniawati, 2017). Kecemasan pada orang tua dapat muncul sebagai respon dari adanya keterasingan dengan lingkungan rumah sakit seperti tidak mengenal ruangan dan orang-orang yang berada didalamnya, tidak mengerti peraturan dan prosedur medik serta adanya perasaan tidak dapat mengontrol diri dan tidak dapat menempatkan diri untuk menentukan apa peran yang harus dilakukannya selama anak masuk rumah sakit (Tamsuri, Lenawati, & Puspitasari, 2012).

Dukungan perawat pada penelitian ini yang baik dan kurang baik jumlahnya tidak jauh berbeda. Namun kelompok responden yang mendapat dukungan perawat kurang baik lebih banyak sedikit dari yang baik. Dukungan perawat yang baik seperti perawat memfasilitasi tiang infus jalan jika anak membutuhkan, perawat memperhatikan kondisi anak, dan perawat memberikan motivasi agar orang tua menerima perubahan fisik anak akibat kemoterapi. Sedangkan dukungan perawat kurang baik seperti perawat kurang memfasilitasi alat permainan bagi anak, perawat kurang menjelaskan tentang obat kemoterapi yang diberikan kepada anak, dan

perawat kurang mengajarkan cara mengatasi kecemasan orang tua.

Peran perawat sangat penting untuk memberikan suport atau penyuluhan terhadap penurunan tingkat kecemasan pada orang tua pasien. perawat ikut berperan penting dalam mengendalikan kebutuhan emosi diri pasien terutama pada orang tua pasien dengan ALL yang sedang menjalani kemoterapi (Ibrahim, 2009). Bentuk dukungan emosi yang diberikan perawat akan membuat individu memiliki perasaan nyaman, yakin, diperdulikan dan dicintai oleh sumber dukungan sosial sehingga individu dapat menghadapi masalah dengan lebih baik (Sarafino, 2010).

Dukungan perawat sangat berarti bagi orang tua pasien karena perawatlah yang merupakan pihak pertama yang memberikan terapi dan yang memonitor kondisi pasien, sedangkan dokter hanya memberikan advis berupa resep pengobatan. Peran perawat sangat penting dalam penanggulangan kecemasan dan berupaya agar orang tua pasien tidak merasa cemas melalui asuhan keperawatan komprehensif secara biologis, psikologis, sosial, dan spiritual (Khalifa, et al., 2014).

Peran perawat juga diperlukan dalam penanggulangan kecemasan dan berupaya agar orang tua pasien tidak merasa cemas melalui asuhan keperawatan komprehensif. Perawat di Ruang Anak RSUP Dr. Kariadi Semarang memberikan dukungan untuk mengurangi tingkat kecemasan kepada orang tua dengan pasien acute limfoblastik leukimia (ALL) dalam bentuk tindakan konkret diantaranya adalah membantu anak buang air besar dan buang air kecil ketika keluarga membutuhkan, memfasilitasi tiang infus jalan saat membutuhkan, memperhatikan kondisi sang anak, menanggapi setiap keluhan pasien dan orang tua pasien, memotivasi supaya orang tua semangat mendampingi anak kemoterapi sampai selesai, serta memberikan motivasi kepada orang tua pasien supaya menerima perubahan fisik anak akibat kemoterapi.

Kanker pada anak merupakan penyakit kronis, pengalaman kehilangan yang dialami orang tua yang mempunyai anak penderita leukimia dimulai saat pertama kali anak terdiagnosis leukimia. Kemudian hal itu berlanjut saat-saat berikutnya seperti ketika harus mengalami

hospitalisasi yang panjang, kejadian terlambat pengobatan, kejadian infeksi yang dialami anak, kejadian relaps atau berulang. Kejadian itu dapat menjadi pemicu kedukaan orang tua. Mempunyai anak leukimia menimbulkan perasaan berbeda dari yang lain karena merasa anak tidak normal, pengalaman kehilangan dan perasaan berbeda itu menimbulkan kedukaan yang mendalam. Teori *Cronic Sorrow (Cronic Sorrow Theory)* dapat diaplikasikan untuk menyelesaikan masalah yang timbul pada kondisi kronik. Oleh karena kejadian *Cronic Sorrow* adalah kejadian yang akan menimpa anak maupun orang tua sepanjang kehidupannya sehingga diperlukan suatu mekanisme adaptasi terhadap stressor yang ada, dalam asuhan keperawatan pada anak yang mengalami leukimia perawat tidak boleh melupakan konsep perawatan berpusat pada keluarga, dimana keadaan keluarga terutama orang tua juga menjadi perhatian baik sebagai sumber kekuatan bagi anak maupun sebagai subjek yang mengalami permasalahan sendiri (Maureen, Charles, & Rose, 2018).

Perawat memiliki berbagai peran pemberi perawatan, sebagai perawat primer, pengambil keputusan klinik, advokat, peneliti dan pendidik. Dukungan yang diberikan perawat kepada orang tua pasien dalam menghadapi masalah psikologis dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan pasien, meningkatkan keamanan dan kenyamanan pasien. Dukungan perawat yang optimal dapat mengurangi kecemasan orang tua pasien dan membuat pasien menyelesaikan masalahnya secara adaptif. Perasaan nyaman tanpa kecemasan akan meningkatkan kualitas hidup seseorang.

SIMPULAN

Mayoritas dukungan perawat baik sebanyak 52,3% dan kategori kurang baik sebanyak 47,7%. Sebagian besar tingkat kecemasan orang tua pasien masuk kategori cemas ringan sebanyak 40,9%. Terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan perawat dengan tingkat kecemasan orang tua pasien anak dengan *Acute Lymphoblastic Leukemia (ALL)* di Ruang Anak RSUP Dr. Kariadi Semarang dengan nilai $p = 0,007$

DAFTAR PUSTAKA

Davey, P. (2011). *At a Glance Mediciene*. Jakarta : Erlangga.

Gudmundsdottir. (2012). PTSD and psychological distress in Icelandic parents of chronically ill children: does social support have an effect on parental distress? *Scandinavian Journal of Psychology*, 303-312.

Hoffbrand, A., Petiti, J., & Moss, P. (2010). *Kapita Selekt Hematologi*. Jakarta: EGC.

Ibrahim, A. (2009). *Panik Neurosis dan Gangguan Cemas*. Jakarta: Dua As-As.

Khalifa, A., Bishry, Z., Tantawy, A., Ghanem, M., Effat, S., El Shahawy, H., & Ebeid, F. (2014). Psychiatric Morbidity in Egyptian Children with Acute Lymphoblastic Leukemia and Their Care Providers. *Hematol Oncol Stem Cell Ther*, 7 (2): 76-84.

Lubis, N. (2009). *Dukungan sosial pada pasien kanker, perlukah?* Medan: USU Press.

Maitri, S. (2012). *Cerdas EMosi dengan Eneagram*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.

Maureen, M., Charles, P., & Rose, C. (2018). Existence, Triggers and Coping with Chronic Sorrow: a qualitative Study of Caratakers of Children with Sickle Cell Disease in a National Referral hospital in Kampala Uganda. *BMC Psychology*, 6 (1); 1.

Pancarana, F., Muliani, R., & Vitniawati, V. (2017). Hubungan dukungan psikososial perawat dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi di ruang bedah RSU dr. Slamet Garut. *Jurnal Bhakti Kencana Medika*, Vol 4 No , 1-74.

Rani, M., Dundu, A., & Kaunang, T. (2015). Gambaran Tingkat Kecemasan pada Ibu yang Anaknya Menderita Leukemia Limfoblastik Akut di RSUP Prof. Dr.R.D.Kandou Manado. *Jurnal e-Clinic*, 440-444.

RSUP dr Karyadi. (2017). *Data Rekam Medis Ruang Anak RSUP dr Karyadi Semarang*. Semarang.

- Sarafino, E. (2010). *Health Psychology 2nd edition*. New York: John Willey & Sons.
- Semium, Y. (2010). *Kesehatan Mental 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Society, A. C. (2017, Agustus 09). *Cancer fact and figure*. Retrieved from <http://www.cancer.org>
- Stuart, & Sundeen. (2006). *Buku Saku Keperawatan Jiwa Edisi 5*. Jakarta: EGC.
- Tamsuri, A., Lenawati, H., & Puspitasari, H. (2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan pada ibu saat menghadapi hospitalisasi pada anak di ruang anak TSUD Pare Kediri. *Jurnal Keperawatan*, 83-90.
- Wong, D. (2009). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. Jakarta: EGC.

